

## UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR BANGUN RUANG MELALUI MEDIA KARTON BEKAS SNACK

*Mambaul Ulum*

MTsN 2 Kota Kediri; Jl. Sunan Ampel 12 Kota Kediri, tlp/fax (0354)687895  
[mambaulum123@yahoo.com](mailto:mambaulum123@yahoo.com)

### Abstract

*Mathematics learning is generally dominated by the introduction of formulas and concepts verbally, without sufficient attention to student understanding. The above conditions appear to be more severe in geometry studies. Students only recognize geometric objects from what the teacher draws on the blackboard or in math textbooks, and almost never get the opportunity to manipulate these objects. As a result, many students think that geometric concepts are very difficult to learn. To solve the above problems, it is necessary to conduct action research on the use of media or teaching aids in learning material building nets. With a series of actions, starting from planning, implementation, to evaluation, it is hoped that it can increase students' understanding in understanding the material of building nets. Meanwhile in the community, there are many media that can be used as direct learning media for building materials. For example, snack cartons, cigarette packets, or other cartons are not used and even thrown away. The used cardboard is what the researchers will use as a learning medium for the sub-material of space building nets. With the subject of this research is class 7A MTsN 2 Kota Kediri in the academic year 2019/2020. This type of research is a qualitative action research. This action research was conducted in two cycles of action. In accordance with the type of data collected, there are two data analysis techniques used, namely quantitative analysis and qualitative analysis. From the results of the study it is known that the majority of grade 7 students have difficulty drawing and understanding the shape of spatial nets, especially if there are variations in the shape of net questions. The use of used snack cardboard media is very helpful for grade 7 students in overcoming difficulties in drawing and understanding the shape of the nets, especially if there are variations in the shape of the nets.*

**Keywords:** *Action research, building nets, used cardboard*

### Abstrak

*Pembelajaran Matematika umumnya didominasi oleh pengenalan rumus serta konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Kondisi ini tampak lebih parah pada pembelajaran geometri. Siswa hanya mengenal objek-objek geometri dari apa yang digambar oleh guru di depan papan tulis atau dalam buku paket matematika, dan hampir tidak pernah mendapat kesempatan untuk memanipulasi objek*

tersebut. Akibatnya banyak siswa yang berpendapat bahwa konsep geometri sangat sukar dipelajari. Untuk mengatasi masalah di atas, perlu diadakan penelitian tindakan tentang penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran materi jaring-jaring bangun ruang. Dengan serangkaian tindakan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi jaring-jaring bangun ruang. Sementara itu di masyarakat, terdapat banyak media yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran secara langsung untuk materi bangun ruang. Misalnya karton bekas snack, bekas bungkus rokok, atau karton yang lain banyak tidak dimanfaatkan bahkan di buang saja. Karton bekas inilah yang peneliti akan manfaatkan sebagai media pembelajaran materi bangun ruang sub materi jaring-jaring bangun ruang. Dengan subyek penelitian ini adalah kelas 7A MTsN 2 Kota Kediri tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan secara kualitatif. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, ada dua teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas siswa kelas 7 kesulitan menggambar dan memahami bentuk jaring-jaring bangun ruang, terutama jika ada variasi bentuk soal jaring-jaring. Penggunaan media karton bekas snack sangat membantu siswa kelas 7 dalam mengatasi kesulitan menggambar dan memahami bentuk jaring-jaring bangun ruang, terutama jika ada variasi bentuk soal jaring-jaring.

**Kata kunci:** Penelitian tindakan, jaring-jaring bangun ruang, karton bekas.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika umumnya didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Disamping itu proses belajar mengajar hampir selalu berlangsung dengan metode ceramah guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kelas. Pembelajaran matematika sering diinterpretasikan sebagai aktivitas utama yang dilakukan guru, yaitu guru mengenalkan materi, mungkin mengajukan satu atau dua pertanyaan, dan meminta siswa yang pasif untuk aktif dengan memulai melengkapi latihan dari buku teks, pelajaran diakhiri dengan pengorganisasian yang baik dan pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan skenario yang serupa.

Kondisi di atas tampak lebih parah pada pembelajaran geometri. Sebagian siswa tidak mengetahui mengapa dan untuk apa mereka belajar konsep-konsep geometri, karena semua yang dipelajari terasa jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Siswa hanya mengenal objek-objek geometri dari apa yang digambar oleh guru di depan papan tulis atau dalam buku paket matematika, dan hampir tidak pernah mendapat kesempatan untuk memanipulasi objek-objek tersebut. Akibatnya banyak siswa yang berpendapat bahwa konsep-konsep geometri sangat sukar dipelajari.

Pada umumnya, sekelompok siswa beranggapan bahwa mata pelajaran matematika sulit difahami. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Pertama, siswa kurang memiliki pengetahuan prasyarat serta kurang mengetahui manfaat pelajaran matematika yang ia pelajari. Kedua, daya abstraksi siswa kurang dalam memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak. Dalam mengajarkan matematika, sebaiknya diusahakan agar siswa mudah memahami konsep yang ia pelajari, sehingga siswa lebih berminat untuk mempelajarinya. Jika sekiranya diperlukan media atau alat peraga yang dapat

membantu siswa dalam memahami konsep matematika, maka seyogyanya guru menyiapkan media atau alat peraga yang diperlukan.

Dari pengalaman peneliti dalam memberikan pembelajaran matematika kepada siswa selama ini, sebagian besar siswa sulit memahami materi dimensi tiga, khususnya tentang jaring-jaring bangun ruang. Meskipun peneliti sudah berupaya membimbing siswa dalam memahami konsep jaring-jaring bangun ruang dengan cara menunjukkan sketsa gambar, namun hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu masih banyak siswa yang nilainya kurang dari standar ketuntasan belajar minimal.

Menurut Dienes (dalam Ruseffendi, 2010) menyatakan bahwa setiap konsep matematika dapat difahami dengan mudah apabila kendala utama yang menyebabkan anak sulit memahami dapat dikurangi atau dihilangkan. Dienes berkeyakinan bahwa anak pada umumnya melakukan abstraksi berdasarkan intuisi dan pengalaman kongkrit, sehingga cara mengajarkan konsep-konsep matematika dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan objek kongkrit. Dengan demikian, dalam mengajarkan matematika perlu adanya benda-benda kongkrit yang merupakan model dari ide-ide matematika, yang selanjutnya disebut sebagai alat peraga sebagai alat bantu pembelajaran. Alat bantu pembelajaran ini digunakan dengan maksud agar anak dapat mengoptimalkan panca inderanya dalam proses pembelajaran, mereka dapat melihat, meraba, mendengar, dan merasakan objek yang sedang dipelajari.

Untuk mengatasi masalah di atas, perlu diadakan penelitian tindakan tentang penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran materi jaring-jaring bangun ruang. Dengan serangkaian tindakan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi jaring-jaring bangun ruang.

Sementara itu di masyarakat, terdapat banyak media yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran secara langsung untuk materi bangun ruang. Misalnya karton bekas snack, bekas bungkus rokok, atau karton yang lain banyak tidak dimanfaatkan bahkan di buang saja. Karton bekas inilah yang peneliti akan memanfaatkan sebagai media pembelajaran materi bangun ruang sub materi jaring-jaring bangun ruang.

Untuk mendapatkan kesamaan arti terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan pendefinisian istilah yaitu : karton bekas snack dalam penelitian ini adalah karton bekas tempat snack yang biasa di pakai masyarakat dalam kegiatan tasyakuran, bekas bungkus rokok, atau karton bekas makanan dan minuman lainnya. Sedangkan yang dimaksud jaring-jaring bangun ruang dalam penelitian ini adalah materi jaring-jaring bidang bangun ruang pada bab bangun ruang kelas 7.

Permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana penggunaan media karton bekas snack untuk meningkatkan pemahaman konsep jaring-jaring bangun ruang siswa kelas 7 MTsN 2 Kota Kediri ?”. Untuk subyek penelitian ini adalah kelas 7A MTsN 2 Kota Kediri tahun ajaran 2019/2020. Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep jaring-jaring bangun ruang dengan menggunakan media karton bekas snack.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, akademisi, maupun sekolah. Bagi siswa, penelitian ini dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep jaring-jaring bangun ruang dan meningkatkan motivasi belajar. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai wahana peningkatan profesionalisme guru yang akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah. Bagi guru lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk menambah wawasan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Bagi akademisi bisa menjadi referensi pengembangan metode pembelajaran. Bagi sekolah, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas hasil belajar, khususnya pelajaran matematika, sehingga secara langsung dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan output sekolah.

Pembelajaran matematika menurut Russeffendi (2010) adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang sengaja dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dengan memanipulasi simbol-simbol dalam matematika sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Karena matematika yang bersifat abstrak, maka sedapat mungkin dalam pembelajarannya dibuat kongkrit, sehingga mudah difahami siswa. Menurut Faizi (2013) ketika pembelajaran melibatkan mata yang berfungsi untuk mengamati dan tangan berfungsi untuk meraba maka pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan serta mudah diterima. Untuk itu media atau alat peraga diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep dan prinsip matematika yang abstrak akan lebih mudah dimengerti jika disajikan dalam bentuk atau situasi yang kongkrit (melalui dunia nyata). Menurut Nasution (1995), pola berfikir abstrak adalah berfikir dengan menggunakan simbol-simbol dan gagasan-gagasan tanpa dikaitkan dengan benda-benda fisik. Dalam membawa anak dari pola berfikir kongkrit ke pola berfikir abstrak perlu dibantu oleh alat bantu pembelajaran. Hamalik (1980) menyatakan bahwa media adalah alat, metode dan teknik yang dapat digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Robert M. Gagne dalam bukunya *The Condition of Teaching* (Depdikbud, 1996/1997) menggunakan istilah media pembelajaran untuk menunjukkan berbagai komponen lingkungan belajar yang dapat merangsang siswa sehingga terjadi proses belajar. Termasuk dalam pengertian ini guru, objek, berbagai macam alat mulai dari buku sampai televisi.

Menurut Faizi (2013) apabila penyampaian materi hanya dengan verbal hanya membuat matematika semakin abstrak. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme, yaitu siswa hanya mengetahui tentang kata tersebut. Hal semacam ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi dalam diri siswa. Oleh sebab itu sebaiknya diusahakan agar pengalaman siswa mejadi lebih konkret, pesan yang ingin disampaikan harus benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai serta dilakukan melalui kegiatan yang dapat mendekatkan siswa dengan kondisi yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang diperagakan, baik berupa alat atau benda sesungguhnya maupun berupa benda tiruannya guna memberikan gambaran yang lebih jelas kepada anak didik tentang sesuatu yang dipelajarinya. Media pembelajaran dapat berwujud perangkat keras maupun perangkat lunak.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Sudjana (2004), yaitu: (a) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (b) bersifat deskriptif analitik, (c) tekanan penelitian ada pada proses bukan pada hasil, (d) bersifat induktif, (e) mengutamakan makna.

Selanjutnya Sudjana (2004) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik makna dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa menggunakan numerasi dan statistik, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dan tingkah laku dalam situasi alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks ruang, waktu dan situasi tertentu. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang situasi kelas dan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan secara kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ebbutt (dalam Wiriaatmadja, 2005) yang mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Karena pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Menurut Moleong (2013) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai guru, disamping berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data di lapangan, peneliti juga berperan secara langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penilaian. Selama proses pembelajaran, peneliti dibantu oleh seorang guru teman sejawat sebagai observer.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Kota Kediri. Alasan pemilihan lokasi penelitian di sekolah ini dikarenakan peneliti sebagai guru di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu Bulan Januari - Februari 2020. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tes kepada sumber data, melakukan observasi dan mencatat kejadian-kejadian di lapangan, dan memberikan angket kepada sumber data.

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, ada dua teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan terhadap hasil tes, sedangkan analisis kualitatif digunakan terhadap data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa atau hal-hal lain yang tampak selama berlangsungnya penelitian.

Berdasarkan analisis terhadap masalah yang dijumpai, maka pemecahan permasalahan akan diselesaikan dengan rancangan penelitian tindakan. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, yaitu siklus tindakan-1 dan siklus tindakan-2. Masing-masing siklus meliputi kegiatan penyusunan

perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Sudjana (2004) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik makna dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa menggunakan enumerasi dan statistik, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dan tingkah laku dalam situasi alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks ruang, waktu dan situasi tertentu. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang situasi kelas dan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ebbutt (dalam Wiriaatmadja, 2005) yang mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Karena pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Menurut Moleong (2013), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai guru, disamping berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data di lapangan, peneliti juga berperan secara langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penilaian. Selama proses pembelajaran, peneliti dibantu oleh seorang guru teman sejawat sebagai observer.

Pada siklus tindakan pertama dilakukan sebagai berikut : (a) Siswa di bagi menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompok terdapat 4 - 5 anak dengan pembagian secara bebas, (b) Sebelum kegiatan praktik dimulai siswa setiap kelompok menunjukkan kardus atau bungkus bekas yang dibawa dengan mengangkat ke atas sambil menyanyi bersama-sama satu kelas dengan lagu "Dua mata saya" dari syairnya diubah secara berulang-ulang seperti ini : "Ini bangun apa? ; Bangun apa ini?" ; lagu ini diulang beberapa kali, (c) Nyanyian dihentikan dan dilakukan tanya jawab tentang bangun ruang, (d) Siswa mengukur masing-masing panjang, lebar dan tinggi bangun ruang yang di pegangnya, (e) Siswa mencatat hasil pengamatan dan pengukurannya, (f) Siswa membentuk jaring-jaring bangun ruang dengan membedah karton bekas dengan cara mengguntingnya serta menggambar setiap bangun ruang yang di gunting, (g) Siswa mendiskusikan dan menghitung luas permukaan bangun ruang, (h) Setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya serta bersama guru menyimpulkannya, serta (i) Mengerjakan latihan soal secara berkelompok.

Untuk kegiatan praktik membedah karton bekas snack ini siswa diwajibkan membawa sendiri setiap anak minimal 2 buah karton bekas yang berukuran berbeda. Dengan demikian terdapat banyak ukuran dan variasi bentuk dalam satu kelompok. Hal ini bisa memperkaya pengalaman siswa dalam melakukan pengamatan dan pengukuran serta membuat jaring-jaring bangun ruang. Hasil pengukuran dan gambar jaring-jaring bangun ruang sangat bervariasi, ini bisa semakin memperkuat pemahaman siswa untuk memahami konsep gambar jaring-jaring bangun ruang.

Namun demikian beberapa siswa membawa karton bekas yang serupa, seperti bekas bungkus rokok yang sama merknya, bekas bungkus snack yang sama ukurannya, dan lain sebagainya. Sehingga yang sama ukuran dan bentuk ini bisa saling membandingkan dan saling mengoreksi ukuran dan bentuk jaring-jaringnya. Disinilah terdapat perdebatan dan diskusi yang menarik antar siswa dalam kelompok dan antar kelompok. Dari diskusi ini semakin memantapkan pemahaman siswa akan jaring-jaring bangun ruang. Apalagi dengan beragamnya bentuk jaring-jaring yang dibuat masing-masing siswa.

Untuk mengetahui ukuran, perhitungan dan bentuk jaring-jaring bangun ruang yang di buat siswa maka perlu dicocokkan dengan siswa yang lain yang berada di lain kelompok. Apakah pengukurannya sudah tepat atau belum? Apakah gambar jaring-jaringnya sudah tepat atau belum? Oleh karena itu pada siklus tindakan II guru dalam hal ini peneliti memberi tugas kepada siswa untuk berikutnya membawa bekas bungkus dengan merk yang sama dan ukuran yang sama sehingga hasilnya bisa saling dibandingkan dan diharapkan semua menghasilkan ukuran yang sama. Termasuk juga menghasilkan gambar jaring-jaring yang sama pula.

Menurut Gunawan dan Darmani (2018) merekayasa media pembelajaran bisa merekayasa persepsi siswa terhadap permasalahan yang dihadapi. Bahkan imajinasi siswa dapat dikembangakan secara bebas yang kreatif dan inovatif. Demikian juga menurut Soedjadi (1999) rekayasa yang dilakukan guru bisa apasaja, seperti rekayasa media pembelajaran, rekayasa strategi bahkan rekayasa persepsi dan imajinasi. Pemakaian media karton bekas snack termasuk rekayasa dan pemanfaatan sumber daya lingkungan siswa.

Sedangkan pada siklus tindakan ke 2 sebagai berikut : (a) Pada awal pembelajaran siswa diminta mengeluarkan bekas bungkus snack yang di bawa dan menunjukkan kepada guru dan selanjutnya siswa bernyanyi bersama seperti pada lagu skenario tindakan I, (b) Setelah nyanyian berhenti diadakan tanya jawab tentang bangun kubus dan balok, (c) Siswa dalam kelompok mengamati bangun ruang dan mengukur masing-masing panjang, lebar dan tingginya, (d) Setiap kelompok menyelesaikan tugas kelompoknya berupa jaring-jaring dan ukurannya serta menghitung luas permukaan bangun ruang tersebut, (e) Siswa melaporkan hasil diskusinya serta bersama guru menyimpulkan dari hasil diskusi, terakhir (f) Siswa mengerjakan soal test secara mandiri.

Dari siklus tindakan II ini pemahaman siswa semakin mantab karena semua hasil pengukuran dan menggambar jaring-jaring bangun ruang semuanya sama karena obyeknya sama, jika ada yang berbeda maka siswa dalam diskusi kelompok melakukan evaluasi secara mandiri untuk memperbaiki hasil

pekerjaannya. Demikian juga terdapat diskusi yang menarik dan seru ketika melihat ada perbedaan dalam menggambar jaring-jaring balok, dengan banyak ragam dan macam jaring-jaring balok semakin menambah pengetahuan dan pengalaman siswa memahami konsep jaring-jaring bangun ruang.

Menurut Mulyasa (2002) dengan memakai media pembelajaran yang dapat menambah minat dan pemahaman siswa, terutama materi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Materi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa. Termasuk konsep bangun ruang ini sangat dekat siswa yang selalu menjadi pegangan dan permainan siswa. Dengan demikian konsep jaring-jaring bangun ruang ini menjadi sangat menarik jika siswa dapat memegang dan mengamati langsung bangun ruang.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Rasyid, Azis dan Saleh (2016) bahwa media pembelajaran dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata, sehingga keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media pembelajaran. Berdasarkan nilai kevalidan yang diperoleh menunjukkan bahwa media pembelajaran bisa digunakan dalam proses belajar bagi siswa, sebab telah memberikan kejelasan petunjuk penggunaan, memiliki kesesuaian penyajian dengan indikator pencapaian hasil belajar, dukungan media terhadap penanaman konsep, kesesuaian konsep dengan tujuan belajar. Konsep dan teori yang terkandung di dalam media juga disesuaikan dengan ranah kognitif yang dituntut pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).

Demikian juga hasil penelitian dari Sari, Farida, Syazali (2016) bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan respon siswa dalam pembelajaran matematika. Dengan media pembelajaran respon siswa sangat antusias dalam interaksi dengan materi yang disajikan guru. Demikian juga guru menjadi semangat untuk mengajar materi yang ada karena siswa yang antusias.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian pembelajaran di kelas dan siklus tindakan I dan siklus tindakan II maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mayoritas siswa kelas 7 kesulitan menggambar dan memahami bentuk jaring-jaring bangun ruang, terutama jika ada variasi bentuk soal jaring-jaring.
2. Penggunaan media karton bekas snack sangat membantu siswa kelas 7 dalam mengatasi kesulitan menggambar dan memahami bentuk jaring-jaring bangun ruang, terutama jika ada variasi bentuk soal jaring-jaring.

## **SARAN**

Dari simpulan di atas maka peneliti merekomendasikan sebagai berikut :

1. Pengajar atau guru matematika materi jaring-jaring bangun ruang perlu memakai media untuk memudahkan siswa memahami materi tersebut.
2. Media karton bekas snack yang banyak dibuang cukup bisa diandalkan menjadi media pembelajaran bagi siswa memahami materi jaring-jaring bangun ruang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang banyak membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini, terutama kepada:

1. Ketua STKIP PGRI Jombang beserta jajaran dosen dan staf TU.
2. Kepala MTsN 2 Kota Kediri beserta dewan guru dan karyawan beserta siswa yang terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ruseffendi, E.T. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya* (Edisi Cetak pertama). Bandung: Tarsito.
- [2] Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Mengajar Eksakta pada Murid*, Diva Press, Jogjakarta.
- [3] Nasution, S. 1995. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara.
- [4] Hamalik. 1980. *Media Pendidikan*. Bandung : Transito Alumni.
- [5] Depdikbud. 1996/1997. *Media dalam Proses Pembelajaran I*. Jakarta, Direktorat Pendidikan dasar dan Menengah.
- [6] Sudjana, N. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- [7] Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- [9] Moleong. Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Gunawan dan Darmani, 2018, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*. Nizamia Learning Center, Surabaya.
- [11] Soedjadi, R. 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- [12] Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung, Rosdakarya.
- [13] Rasyid, Azis, dan Saleh. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Konsep Sistem Indera Pada Siswa Kelas XI SMA*, Jurnal Pendidikan Biologi Volume 7, Nomor 2, Februari 2016, hlm. 69-80.
- [14] Sari, Farida, dan Syazali. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran (Modul berbantuan Geogebra Pokok Bahasan Turunan*, Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7, No. 2, 2016, Hal 135 – 152.